

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak disangka sehingga dapat menimbulkan korban jiwa dan juga sampai mengalami kerusakan harta benda maupun material (Permenaker No.3/MEN/1998). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengartikan bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dicegah dahulu dan bisa menimbulkan terjadinya kerugian yang serius atau lebih parah. Menurut *Occupational Health and Safety Assesment Series* (OHSAS) kecelakaan kerja adalah kejadian yang dapat merugikan dan dapat menyebabkan hingga kematian, cedera, kerugian material, harta ataupun kerugian waktu. Kecelakaan kerja merupakan suatu peristiwa yang tidak terduga dan tidak diinginkan, sehingga dapat mengubah aktivitas yang sudah diterapkan dari suatu proses kerja sehingga dapat baik itu korban jiwa maupun harta benda, Jadi kecelakaan kerja itu adalah kejadian yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang dapat menyebabkan kerugian peralatan, cedera pada pekerja ataupun lingkungan sekitar serta produktivitas semua pekerja akan berkurang.

Angka kecelakaan kerja berdasarkan dari data ILO (*International Labour Organization*, 2019) 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun dikarenakan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dimana sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sedangkan lebih dari 380.000 (13,7%) itu dikarenakan oleh kecelakaan kerja. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu karena rendahnya kesadaran dari pemilik usaha dan juga dari pekerja itu sendiri mengenai pentingnya praktik kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Selain itu, terdapat juga sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja terkait pekerjaan tidak fatal setiap tahun, yang di antaranya mengakibatkan absen saat bekerja (ILO, 2019, dalam Annisa, Manullang, & Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan dari hasil data kecelakaan kerja di Indonesia selama 8 tahun terakhir menurut BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan), di Indonesia mengalami kenaikan kasus kecelakaan. Pada tahun 2015 telah terjadi sebanyak 110.285 kasus kecelakaan kerja, dan kemudian tahun 2016 angka kecelakaan kerja ini mengalami penurunan sebesar (8,1%) menjadi 101.367 kasus. Setelah itu angka kecelakaan kerja mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar (21,3%) di tahun berikutnya. Hal ini terbukti pada saat tahun 2017 terjadi sebanyak 123.040 kasus kecelakaan kerja, dan sementara itu pada tahun 2018 angka kecelakaan ini mencapai 173.415 meningkat sebesar (40,94%) kasus. Pada 2019, hasil datanya semakin mengalami peningkatan hingga jumlah kecelakaan kerja mencapai (5,4%) sebesar 182.835 kasus.

Dilihat dari angka kecelakaan kerja menurut data BPJS Ketenagakerjaan sejak pandemi 2020 hingga 2022 angkanya terus mengalami peningkatan hingga berada disekitar 200 ribuan kasus. Pada tahun 2020 dapat dilihat bahwa terjadi sekitar 221.740 (21,2%) kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada 2021 ini mengalami kenaikan hingga menyentuh (5,65%) dengan angka 234.270 kasus. Hingga November 2022, angka kecelakaan kerja terus meningkat pada tahun kemarin mencapai (13,25%) sekitar 265.334 kasus. Tingginya peningkatan kasus ini dapat dikarenakan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja sebagai prioritas guna terwujudnya peningkatan produktivitas kerja. Jumlah angka kecelakaan kerja di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 35.331 kasus atau (15,93%) dari kecelakaan Kerja yang terjadi di Indonesia sekitar tahun 2020. Angka kecelakaan kerja yang terjadi di Kabupaten Semarang sebanyak 1465 kasus atau sebanyak (4,15%) dari data kecelakaan Kerja di provinsi Jawa Tengah. Kecelakaan kerja tidak hanya dapat menyebabkan kematian, bisa menyebabkan kerugian materi ataupun kerugian peralatan, moral dan kerusakan lingkungan sekitar tempat kerja, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja pada pekerja dan kesejahteraan masyarakat (Merdeka.com, 2020).

Pekerja pada sector informal adalah salah satu pekerja yang paling sering oleh terkena beberapa risiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, dan juga sampai menyebabkan sampai terjadi kematian. Pada sector ini merupakan yang paling tidak dilindungi oleh keselamatan dan Kesehatan kerja, dan juga kurangnya informasi keselamatan dan kesehatan kerja sehingga pekerja tidak paham atau tidak mengetahui mengenai pencegahan kecelakaan kerja dalam proses bekerja. Hal ini, dikarenakan kurangnya pengetahuan dari pekerja itu sendiri dan juga dari pemilik usaha sektor informal tersebut akan pentingnya menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Bengkel las merupakan salah satu industri sektor informal dimana pekerjaannya melibatkan banyak resiko bahaya pada saat dia bekerja yaitu seperti bahaya terkena gerinda saat proses pengelasan, asap dan gas dari alat pengelasan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, bahaya dari posisi kerja, bahaya tersengat listrik, hingga kebakaran, tersandung kabel yang menyebabkan konsleting listrik. Risiko bahaya ini dapat menyebabkan penyakit akibat kerja serta bisa menyebabkan kecelakaan kerja, dimana risiko bahaya itu dapat terjadi jika pekerja tidak mengikuti peraturan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja bengkel las. Penyakit yang biasanya terjadi pada pekerja bengkel las yaitu seperti gangguan pernapasan, gangguan pendengaran, dan sampai terkena luka akibat terkena alat las.

Berdasarkan teori domino, menjelaskan bahwa terjadinya kecelakaan kerja yang diusulkan oleh H.W. Heinrich dalam teori tersebut menjelaskan bahwa kecelakaan terdiri karena lima faktor yang saling berhubungan, antara lain yaitu : kondisi kerja, kelalaian manusia, Tindakan tidak aman, kecelakaan, dan cedera. Menurut Heinrich, kunci untuk mencegah kecelakaan kerja yaitu dengan menghilangkan tindakan tidak aman yang merupakan poin ketiga dari lima faktor penyebab kecelakaan yang menyumbang 98% terhadap penyebab kecelakaan. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena perilaku tidak aman atau kondisi kerja tidak aman yang disebabkan oleh orang yang melakukan aktivitas kerja atau memegang

alat dan bahan. Ketika pekerja lalai, maka terjadi tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku menjadi unsur yang memegang peranan sangat penting terhadap terjadinya suatu kecelakaan.

Tindakan pencegahan dan pengurangan kecelakaan kerja, terutama di Indonesia, sangat penting. Salah satu penyebabnya, menurut Annisa, Manullang, dan Simanjuntak (2020), adalah pemilik usaha dan karyawan masih kurang menyadari pentingnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Karyawan diharapkan dapat bekerja dengan aman dan nyaman berkat program keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerjaan dianggap aman jika sesuatu yang dilakukan oleh pekerja tersebut tidak menimbulkan risiko. Pekerjaan dianggap nyaman jika pekerja tersebut dapat melakukan pekerjaan mereka dengan senang hati, sehingga mereka tidak mudah lelah (Sucipto, 2019). Penelitian ini juga dilakukan oleh (M.Dita et al.2019) dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kecelakaan kerja dengan perilaku kerja aman, dan pengetahuan yang baik dapat meminimalisir perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja.

Berdasarkan penelitian Zuriyah, Thamrin, dan Ikhtiar (2019), diketahui ada hubungan antara jam kerja, penggunaan APD, dan kecelakaan kerja. Penelitian Sari dan Isharyanto (2018) tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja, dan kecelakaan kerja, namun terdapat hubungan antara pengetahuan, penggunaan alat pelindung diri, dan kecelakaan kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Isharyanto (2018) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja serta penggunaan alat pelindung diri, dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di tempat kerja. Pada penelitian Gumelar (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan safety talk secara efektif memiliki kepatuhan penggunaan APD yang baik dan memiliki Tingkat pengetahuan tentang APD yang cukup baik.

Potensi bahaya yang banyak terjadi pada bengkel pengelasan yaitu seperti, terbentur dan tertimpa material, tergores material hal ini terjadi saat proses memindahkan produk. Pada saat menyalakan gerinda potensi bahaya yang dapat terjadi yaitu tersengat listrik, tersandung kabel karena tempat yang tidak berantakan. Potensi bahaya yang dapat terjadi bagian memotong material itu seperti, bagian tubuh tergores mata gerinda, terkena percikan api masuk kedalam baju maupun terkena pada mata pekerja ada juga kaki yang terkena mata gerinda bahkan sampai tangan pekerjayang tergores gerinda, terkena material yang terlempar. Pada saat proses mematikan gerinda itu juga memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi yaitu seperti tersengat listrik yang dapat mengenai pekerja itu sendiri dan bisa menyebabkan kebakaran atau konsleting listrik. Memindahkan besi ke tempat pengelasan juga dapat menimbulkan tertimpa material, tergores material yang menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja. (Yuliyono, F. A., & Nuruddin, M. (2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junita Zurriyah dkk, (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jam kerja dengan nilai p (0,023) dan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai ($\rho=0,000$) dengan kecelakaan kerja pada pekerja las di Lumbia Jaya. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri merupakan faktor yang paling berhubungan kuat dengan kecelakaan kerja pada pekerja las di 36 pabrik las Jaya di Lumbia Jaya dan Kota Makassar. Nilai OR (Exp B) sebesar 0,758. Penelitian ini memberikan saran kepada Pemilik bengkel las Rumbia Jaya dan 36 Jaya agar menyediakan Alat Pelindung Diri yang cukup di tempat kerja dan juga lebih memberi perhatian kepada pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri, dan memberikan hukuman jika apabila pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri saat melakukan pekerjaan di tempat kerja.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kalalo (2016) terdapat 17 pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik, 10 (58,8%) pernah mengalami kecelakaan kerja dalam waktu enam bulan terakhir. Di sisi lain, dari 33 responden yang

memiliki pengetahuan yang kurang, 33 (100%) juga pernah mengalami kecelakaan kerja dalam waktu enam bulan terakhir. Menurut penelitian Listautin tidak menggunakan APD adalah penyebab kecelakaan kerja; 53% dari lima karyawan mengalami kecelakaan, tetapi mereka mengalami kecelakaan yang lebih parah ketika mereka tidak menggunakan APD.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu termasuk tindakan manusia yang tidak mengalami keselamatan, seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja sambil bercanda, menaruh alat atau barang dengan tidak benar atau berserakan, sikap kerja yang tidak benar, bekerja terlalu dekat dengan alat yang berputar, kelelahan, bosan, dan lainnya (Rozy, 2019). Selain dari faktor manusia kecelakaan kerja juga disebabkan oleh *unsafe condition* (kondisi lingkungan yang tidak aman), hal ini merupakan suatu kondisi yang tidak aman, ada beberapa penyebab lainnya yaitu seperti alat tidak ada pengamannya, peralatan kerja yang sudah tidak layak pakat namun masih tetap dipakai untuk bekerja, pencahayaan yang kurang memadai di tempat kerja, letak tata ruang kerja tidak sesuai dengan prosedur keamanan, kondisi tempat kerja yang tidak memadai, kebisingan dari peralatan yang digunakan, dan lantai kerja licin karena oli atau bahan material yang berserakan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja yaitu dengan melakukan inspeksi K3 harian untuk memastikan bahwa pekerja memakai Alat Pelindung Diri dengan benar dan memperketat kembali pengawasan saat bekerja terhadap pekerja yang tidak memakainya (Rozy, 2019). Hal tersebut juga sesuai dengan peraturan Undang-Undang Keselamatan Kerja Nomor I tahun 1970. Menurut Waruwu & Yuamita, 2016, Karyawan harus diberikan APD sesuai dengan prosedur dasar. Mereka juga harus diinformasikan tentang bahaya yang disebabkan dan dilatih bagaimana memakai dan merawat pakaian dengan benar.

Menurut Rumchev et al. (2019) pada "*Agricultural Dust Exposures and Health and Safety Practices Among Western Australia Wheatbelt Farmers During*

Harvest” terhadap 29 responden, pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan Jadi, pengetahuan K3 dapat ditingkatkan dengan melakukan upaya promotif safety talk, pendidikan K3, dan pelatihan K3 kepada para pekerja di tempat kerja yang berbasis digital agar lebih efektif. Promosi praktik keselamatan dan meminimalkan paparan bahaya seperti menyediakan peralatan keselamatan, rutin melaksanakan pelatihan pekerja terkait keselamatan, penguatan kapasitas, dan kemampuan pekerja yang memadai melalui pelatihan di segala fasilitas yang perlu diadakan secara wajib (Aluko et al. 2016).

Suxia Liu et al., (2020) pada penelitiannya di 3 perusahaan minyak dan gas pemerintah Ghana (*Ghana National Petroleum Company (GNPC)*, *Ghana National Gas Company (GNGC)*, dan *The Tema Oil Refinery (TOR)*) terhadap 699 responden. Hasil uji regresinya adalah pengetahuan keselamatan secara signifikan menengahi hubungan antara OHSMF dan kecelakaan serta cedera di tempat kerja.

Menggunakan alat pelindung diri di tempat kerja dapat meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Suak dkk. (2019) yang menemukan bahwa pekerja mematuhi dalam penggunaan alat pelindung diri lebih minim memiliki risiko kecelakaan kerja. Sedangkan mereka yang tidak menggunakan alat pelindung diri di tempat kerja lebih beresiko bahaya dan bisa mengakibatkan kecelakaan kerja.

Studi yang telah dilakukan oleh Edigan dkk. (2019) menemukan hubungan yang signifikan antara sikap seseorang terhadap pekerjaan dan jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja. Sikap kerja dapat mencerminkan pengetahuan dan perbuatan yang dimiliki oleh setiap pekerja. Sikap dan perilaku seseorang terhadap penggunaan APD berkorelasi langsung dengan kesadaran dan pengetahuan mereka. Semakin baik sikap dan perilaku seseorang, semakin sadar mereka untuk menggunakan APD setiap kali mereka melakukan pekerjaan mereka dan dapat menjaga diri mereka sendiri.

Berdasarkan penelitian Oztaset al. (2018) yang berjudul “*Knowledge Level, Attitude, and Behaviors of Farmers in Cukurova Region Regarding*

The Use of Pesticides” pada 420 petani musiman di Distrik Karatas, Provinsi Adana, Turki, menggunakan kuesioner dengan metode interview, didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang tidak memadai tentang penggunaan pestisida yang aman dan penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi perilaku kerja aman petani dari potensi risiko pestisida.

Pada saat ini usaha sektor informal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cukup pesat. Di negara berkembang seperti Indonesia, zona pabrik sektor informal memerankan peran yang cukup penting. Industri pabrik di sector informal adalah salah satu industri yang tidak memiliki struktur terorganisir. Hampir 30% hingga 70% penduduk di perkotaan di negara berkembang bekerja di luar sektor formal. Bengkel las merupakan salah satu usaha di sektor informal di daerah yang merupakan salah satu kota pabrik di Indonesia. Ungaran adalah ibu kota dari Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ungaran ini terletak tepat di sebelah selatan Kota Semarang. Wilayah perkotaan Ungaran meliputi kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Luas wilayah ungaran yang meliputi ungaran barat dan ungaran timur yaitu, ungaran barah dengan luas wilayah 35.960 km² dan ungaran timur dengan luas wilayah sebesar 37.992 km².

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 13 pekerja di bengkel pengelasan daerah kecamatan ungaran timur, terdapat beberapa kecelakaan kerja yang dialami oleh 8 orang pekerja atau sekitar (61,5%) seperti mata terkena sinar las, tangan terkena gram gerinda karena saat melakukan pengelasan tidak menggunakan kacamata safety, tangan tergores mata gerinda karena saat bekerja tidak menggunakan sarung tangan dan juga kaki yang terkena mata gerinda karena saat bekerja hanya menggunakan sandal tidak menggunakan sepatu safety. Penyebab terjadinya kecelakaan Kerja itu dikarenakan kurangnya pengetahuan pekerja, sikap pekerja saat melakukan pekerjaan, dan juga tidak menggunakan APD yaitu seperti kacamata safety, sarung tangan, dan sepatu safety. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las di Wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di wilayah Ungaran timur Kabupaten Semarang?”

Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel las di wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pekerja di bengkel las wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang, berdasarkan umur, jenis kelamin, massa kerja.
- b. Mengetahui penggunaan APD, Pengetahuan K3, Sikap saat bekerja dan Kecelakaan kerja di Bengkel las wilayah ungaran timur kabupaten semarang.
- c. Mengetahui hubungan Penggunaan APD dengan kejadian Kecelakaan Kerja di Bengkel las di wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- d. Mengetahui hubungan Pengetahuan K3 dengan kejadian Kecelakaan Kerja di Bengkel las di wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- e. Mengetahui hubungan sikap saat bekerja dengan kejadian Kecelakaan Kerja di Bengkel las di Wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat kepada:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan Kerja (K3) Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo.

2. Bagi Pekerja Bengkel Las Wilayah Ungaran Timur

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja sehingga dapat melakukan upaya-upaya terhadap pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja agar terhindar dari kecelakaan kerja
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pekerja bengkel mengenai pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja sehingga pekerja dapat melakukan tindakan preventif agar dapat meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas optimal.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama pada kesehatan dan keselamatan kerja terutama tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja.